

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai Indonesia dan Malaysia. Menurut Derom Bangun, Ketua GAPKI (Gabungan Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia), pada tahun 2008 diperkirakan Indonesia bisa menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar tanaman itu sendiri. Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan seperti iklim, jenis tanah, serta penerapan teknik budidaya, sedangkan faktor internal berkaitan dengan varietas atau genetik tanaman yang digunakan (Mangoensoekarjo & Semangun, 2008). Upaya menjaga lingkungan tumbuh yang sehat bagi tanaman, seperti melalui pengendalian gulma, menjadi bagian penting dalam menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Pengendalian gulma merupakan upaya untuk menekan pertumbuhan dan populasi gulma hingga berada pada tingkat yang tidak merugikan tanaman utama, sehingga produktivitas tanaman dapat meningkat (Kusuma *et al.*, 2023). Keberadaan gulma pada tanaman kelapa sawit diketahui dapat menurunkan hasil produksi. Salah satu jenis gulma yang ditemukan di area perkebunan kelapa sawit adalah *Ficus benjamina*, yang dapat tumbuh di sekitar pangkal pohon maupun menempel sebagai epifit pada batang kelapa sawit. Menurut (Suwila, 2015) tumbuhan epifit merupakan tanaman yang hidup menempel pada

tumbuhan lain dapat merugikan inangnya, memiliki ukuran lebih kecil, serta akarnya tidak menembus tanah. Keberadaan gulma ini dapat menyebabkan brondolan tersangkut dan menimbulkan kehilangan hasil (*losses*), bahkan berpotensi menjadi tempat berkembangnya penyakit.

Pengendalian gulma dapat dilakukan melalui berbagai metode yaitu mekanis atau manual, kimiawi, dan hayati. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam hal efektivitas serta efisiensi (Sigalingging *et al.*, 2014). Pengendalian gulma beringin dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara manual dan kimiawi. Pengendalian manual dilakukan dengan memangkas bagian gulma yang tumbuh, namun pada tanaman kelapa sawit yang sudah berumur lebih dari 14 tahun, cara ini menjadi sulit dan berisiko bagi pekerja pemanen. Dalam penelitian yang saya lakukan, pengendalian menggunakan metode kimiawi melalui sistem infus akar, menggunakan berbagai jenis dan konsentrasi herbisida untuk mengetahui efektivitasnya terhadap gulma beringin (*Ficus benjamina*). Penelitian ini dilaksanakan di areal PT. Gunung Sejahtera Puti Pesona, yang berlokasi di Desa Argamulya, Kecamatan Pangkalan Banteng, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.

Gulma efipit merupakan gulma yang tumbuh menumpang pada inangnya yang dapat merugikan, baik di perkebunan besar maupun oleh masyarakat. Namun, karena harga triklopir tergolong tinggi, perlu dilakukan uji coba terhadap herbisida lain seperti glifosat, amonium glufosinat dan paraquat yang berpotensi memberikan hasil serupa. Di perusahaan ini sendiri

menggunakan herbisida glifosat, triklopir amonium glufosinat dan paraquat untuk pengendalian gulma epifit, namun untuk herbisida paraquat sudah tidak di gunakan lagi di karenakan herbisida paraquat sangat beracun, residu pada tanah, dan bersifat non selektif yang bisa menghancurkan semua tanaman yang terkena. Penggunaan herbisida paraquat dalam penelitian ini tetap dilakukan dikarenakan harga herbisida paling murah.

Di wilayah perkebunan PT. Gunung Sejahtera Puti Pesona, ditemukan gulma beringin (*Ficus benjamina*) berdasarkan survei gulma di areal, yang bisa menghambat pertumbuhan serta menurunkan produktivitas tanaman kelapa sawit. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan metode kimiawi menggunakan bahan aktif glifosat, paraquat, amonium glufosinat, dan triklopir dalam beberapa konsentrasi berbeda. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi serta membandingkan jenis dan konsentrasi herbisida yang paling efektif dalam menekan pertumbuhan gulma tersebut serta mengetahui waktu reaksi masing-masing herbisida, sehingga pengelolaan gulma dapat dilakukan secara efisien dan tetap memperhatikan nilai-nilai dalam praktik pertanian berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah macam herbisida berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian gulma beringin (*Ficus benjamina*) pada kebun kelapa sawit?
2. Apakah perbedaan konsentrasi herbisida berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian gulma beringin (*Ficus benjamina*) pada kebun kelapa sawit?

3. Macam herbisida dan konsentrasi manakah yang paling efektif dalam mengendalikan gulma beringin (*Ficus benjamina*) pada kebun kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh berbagai macam herbisida terhadap efektivitas pengendalian gulma beringin (*Ficus benjamina*) pada kebun kelapa sawit.
2. Mengetahui pengaruh perbedaan konsentrasi herbisida terhadap efektivitas pengendalian gulma beringin (*Ficus benjamina*) pada kebun kelapa sawit.
3. Menentukan macam herbisida dan konsentrasi yang paling efektif dalam mengendalikan gulma beringin (*Ficus benjamina*) pada kebun kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk perkebunan kelapa sawit, khususnya dalam pengendalian gulma pada kelapa sawit dengan proses pengendalian kimiawi serta menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang agronomi. Pengendalian gulma dengan cara kimiawi diharapkan dapat menghambat pertumbuhan gulma dan dapat meningkatkan produktifitas bagi perkebunan kelapa sawit.